

Analisis Perkembangan Harga Beras dan Inflasi Pangan di Indonesia

Analysis of Rice Price Trends and Food Inflation in Indonesia

Desi Reni Butar Butar* & Marizha Nurcahyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, pertumbuhan, volatilitas harga beras, serta keterkaitannya dengan inflasi pangan di Indonesia selama periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder harga beras bulanan periode Januari 2021 hingga Desember 2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, pertumbuhan harga, analisis tren, koefisien variasi (Coefficient of Variation/CV), serta regresi linear untuk mengidentifikasi keterkaitan harga beras dengan inflasi pangan pada 2024–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata harga beras meningkat dari Rp10.394,75/kg pada 2021 menjadi Rp13.975,42/kg pada 2025. Pertumbuhan harga tertinggi terjadi pada 2023 dengan rata-rata pertumbuhan bulanan sebesar 1,45%, sedangkan fluktuasi harga terbesar tercatat pada 2023 dengan CV sebesar 5,12%. Setelah itu, volatilitas menurun menjadi 2,70% pada 2024 dan 2,01% pada 2025, yang menunjukkan semakin stabilnya pergerakan harga beras meskipun tingkat harga tetap meningkat. Analisis regresi menunjukkan Multiple R sebesar 0,649 dan R Square sebesar 42,1% pada 2024, kemudian meningkat menjadi Multiple R sebesar 0,733 dan R Square sebesar 53,8% pada 2025. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan harga beras dengan variasi inflasi pangan lebih kuat pada 2025 dibandingkan 2024, meskipun inflasi pangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar model.

Kata Kunci: Beras; Harga; Inflasi Pangan; Pertumbuhan Harga; Volatilitas.

Abstract

This study aims to analyze the development, growth, and volatility of rice prices, as well as their relationship with food inflation in Indonesia during the 2021–2025 period. The study employs a descriptive quantitative approach using secondary data on monthly rice prices from January 2021 to December 2025 obtained from Statistics Indonesia (BPS). The data were analyzed using descriptive statistics, price growth analysis, trend analysis, the coefficient of variation (CV), and linear regression to examine the relationship between rice prices and food inflation during 2024–2025. The results show that the average rice price increased from IDR 10,394.75/kg in 2021 to IDR 13,975.42/kg in 2025. The highest average monthly price growth occurred in 2023 at 1.45%, while the highest price volatility was also recorded in 2023, with a CV of 5.12%. Subsequently, volatility declined to 2.70% in 2024 and 2.01% in 2025, indicating that rice price movements became relatively more stable despite the continued increase in price levels. The regression analysis produced a Multiple R of 0.649 and an R Square of 42.1% in 2024, which increased to a Multiple R of 0.733 and an R Square of 53.8% in 2025. These findings indicate that the relationship between rice prices and variations in food inflation was stronger in 2025 than in 2024, although food inflation was also influenced by various factors beyond the model.

Keywords: Rice; Price; Food Inflation; Price Growth; Volatility.

How to Cite: Butar, D.R.B. & Nurcahyani, M. (2026) Analisis Perkembangan Harga Beras dan Inflasi Pangan di Indonesia. *Economics, Business and Management Science Journal*, 6(2) 2026: 162-172

*E-mail: desibutarbutar1006@gmail.com

PENDAHULUAN

Beras merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia karena memiliki posisi penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas harga pangan. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan perubahan harga komoditas ini tidak hanya berdampak terhadap pengeluaran rumah tangga, tetapi juga dapat memberikan tekanan terhadap perkembangan inflasi (Budiman & Santu, 2024). Oleh karena itu, stabilitas harga beras menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi. Dalam konteks tersebut, perkembangan harga beras perlu diamati secara berkelanjutan karena perubahan harga dapat mencerminkan kondisi keseimbangan antara ketersediaan pasokan dan permintaan beras di pasar (Rozci & Inti, 2024).

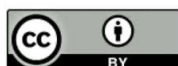
Perkembangan harga beras di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang cukup kuat dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan produksi, musim panen, ketersediaan stok, distribusi, biaya produksi, maupun perubahan kondisi pasar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa harga beras mengalami perubahan yang berbeda menurut kualitas dan periode pengamatan (Permata, 2026). BPS secara rutin melakukan Survei Harga Produsen Beras di Penggilingan untuk memperoleh informasi mengenai harga beras menurut kelompok kualitas, termasuk premium, medium, submedium, dan beras pecah. Data tersebut disajikan dalam bentuk seri bulanan sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan perkembangan harga beras di tingkat nasional.

Tabel 1. Harga Beras

Bulan	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
Januari	10.474,00	10.496,00	11.647,91	13.588,00	13.561,00
Februari	10.479,00	10.471,00	11.990,12	14.397,00	13.604,00
Maret	10.424,00	10.463,00	12.041,64	14.528,00	13.757,00
April	10.356,00	10.455,00	12.092,38	13.902,00	13.728,00
Mei	10.385,00	10.448,00	12.102,70	13.471,00	13.735,00
Juni	10.384,00	10.448,00	12.115,81	13.433,00	13.979,00
Juli	10.361,00	10.449,00	12.141,72	13.571,00	14.202,00
Agustus	10.352,00	10.551,00	12.265,68	13.600,00	14.292,00
September	10.351,00	10.772,00	13.036,96	13.611,00	14.290,00
Oktober	10.367,00	10.947,00	13.315,29	13.563,00	14.264,00
November	10.375,00	11.012,00	13.380,40	13.453,00	14.131,00
Desember	10.429,00	11.363,00	13.458,06	13.486,00	14.162,00
Tahunan	10.395,00	10.656,00	12.465,72	13.717,00	13.975,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan data harga beras di Indonesia selama periode 2021–2025, terlihat adanya kecenderungan peningkatan harga dari tahun ke tahun meskipun mengalami fluktuasi bulanan. Pada tahun 2021, rata-rata harga beras tercatat sebesar Rp10.395/kg dan relatif stabil sepanjang tahun. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata Rp10.656/kg, terutama pada paruh kedua tahun ketika harga meningkat hingga mencapai Rp11.363/kg pada Desember. Kenaikan semakin kuat pada 2023, ketika rata-rata harga tahunan mencapai Rp12.465,72/kg atau meningkat sekitar 16,96% dibandingkan tahun 2022. Harga terus mengalami peningkatan sepanjang tahun dan mencapai Rp13.458,06/kg pada Desember. Pada 2024, rata-rata harga kembali meningkat menjadi Rp13.717/kg atau sekitar 10,03% dibandingkan tahun sebelumnya.



Harga tertinggi terjadi pada Maret 2024 sebesar Rp14.528/kg, kemudian mengalami penurunan hingga pertengahan tahun dan relatif stabil pada bulan-bulan berikutnya.

Pada tahun 2025, rata-rata harga beras mencapai Rp13.975/kg atau meningkat sekitar 1,88% dibandingkan 2024. Harga relatif stabil pada awal tahun, tetapi mulai meningkat pada Juni dan mencapai titik tertinggi sebesar Rp14.292/kg pada Agustus, sebelum sedikit menurun hingga akhir tahun. Secara keseluruhan, rata-rata harga beras meningkat dari Rp10.395/kg pada 2021 menjadi Rp13.975/kg pada 2025, atau mengalami kenaikan sekitar 34,43% dalam lima tahun. Pola tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi dalam jangka pendek, harga beras di Indonesia memiliki kecenderungan meningkat dalam jangka menengah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas harga beras karena perubahan harga komoditas tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap pengeluaran rumah tangga dan berpotensi memengaruhi perkembangan inflasi pangan di Indonesia.

Hubungan antara harga beras dan inflasi telah menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya. (Pangesti et al., 2023) menganalisis hubungan kausalitas harga beras dengan tingkat inflasi di Indonesia menggunakan data bulanan dan pendekatan Granger Causality serta Vector Error Correction Model (VECM). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah antara harga beras dan inflasi serta hubungan jangka panjang di antara keduanya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa harga beras tidak dapat dipandang hanya sebagai komoditas yang mengikuti perubahan inflasi, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan inflasi secara keseluruhan.

Penelitian (Novita et al., 2024) juga secara khusus mengkaji pengaruh harga beras terhadap inflasi Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa posisi beras sebagai komoditas strategis menjadikan perkembangan harganya penting untuk diperhatikan dalam menjaga stabilitas ekonomi. Penelitian lain oleh Farizi & Kornitasari, (2023) juga mengaitkan harga beras dengan inflasi pangan dan menunjukkan bahwa kondisi produksi serta ketersediaan beras merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melihat perkembangan harga beras dan tekanan inflasi pangan.

Meskipun penelitian mengenai harga beras dan inflasi telah dilakukan, perkembangan harga beras tetap perlu dikaji secara berkelanjutan karena karakteristik harga pangan bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti kondisi produksi, pasokan, musim, serta kebijakan stabilisasi harga. Selain itu, perubahan harga beras pada tingkat bulanan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai periode kenaikan dan penurunan harga dibandingkan analisis yang hanya menggunakan data tahunan. Oleh sebab itu, analisis perkembangan harga beras dengan menggunakan data runtut waktu diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola perubahan harga beras di Indonesia dan keterkaitannya dengan inflasi pangan.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perkembangan harga beras di Indonesia serta mengkaji keterkaitannya dengan inflasi pangan. Harga beras menjadi fokus utama penelitian, sedangkan inflasi pangan digunakan sebagai indikator untuk melihat implikasi perubahan harga beras terhadap kondisi harga pangan secara umum. Penggunaan data bulanan memungkinkan penelitian mengidentifikasi periode kenaikan dan penurunan harga beras sekaligus melihat pola hubungan antara perubahan harga beras dan inflasi pangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika harga beras di Indonesia serta menjadi bahan informasi dalam memahami pentingnya stabilitas harga beras bagi pengendalian inflasi pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis perkembangan harga beras di Indonesia selama periode 2021–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa harga beras bulanan dari Januari 2021 hingga Desember 2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga terdapat 60 observasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, pertumbuhan harga beras dianalisis untuk mengetahui perubahan harga dari satu periode ke periode berikutnya menggunakan rumus:

$$G_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G_t sebagai tingkat pertumbuhan harga pada periode t ,

P_t sebagai harga pada periode t , dan

P_{t-1} sebagai harga pada periode sebelumnya.

Selanjutnya, Analisis tren digunakan untuk mengetahui perubahan dan kecenderungan pergerakan harga beras dan inflasi pangan serta membandingkan pola pergerakan kedua variabel tersebut selama periode penelitian dengan menggunakan model regresi tren linear. Selain itu, volatilitas harga dianalisis menggunakan koefisien variasi:

$$CV = \frac{SD}{P} \times 100\%$$

Keterangan:

SD = sebagai standar deviasi dan

P sebagai rata-rata harga.

Semakin tinggi nilai CV menunjukkan semakin besar tingkat fluktuasi harga beras selama periode penelitian. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran mengenai pertumbuhan, kecenderungan tren, serta tingkat volatilitas harga beras di Indonesia selama 2021–2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data harga beras selama periode penelitian melalui nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat dan penyebaran harga beras selama periode 2021–2025.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Tahun	Rata-rata (Rp/kg)	Minimum (Rp/kg)	Maksimum (Rp/kg)	Standar Deviasi
2021	10.394,75	10.351,00	10.479,00	45,89
2022	10.656,25	10.448,00	11.363,00	301,90
2023	12.465,72	11.647,91	13.458,06	638,39
2024	13.716,92	13.433,00	14.528,00	369,91
2025	13.975,42	13.561,00	14.292,00	281,11

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, harga beras di Indonesia selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat dengan tingkat variasi yang berbeda pada setiap tahun. Pada 2021, rata-rata harga beras sebesar Rp10.394,75/kg, dengan harga minimum Rp10.351/kg dan maksimum Rp10.479/kg. Selisih yang relatif kecil antara harga minimum dan maksimum serta standar deviasi sebesar 45,89 menunjukkan bahwa harga beras pada 2021 relatif stabil. Pada 2022, rata-rata harga meningkat menjadi Rp10.656,25/kg, sedangkan standar deviasi meningkat cukup besar menjadi 301,90, yang menunjukkan mulai terdapat peningkatan fluktuasi harga. Kondisi paling menonjol terjadi pada 2023, ketika rata-rata harga mencapai Rp12.465,72/kg dan standar deviasi meningkat menjadi 638,39, tertinggi selama periode penelitian. Harga minimum pada tahun tersebut sebesar Rp11.647,91/kg dan maksimum Rp13.458,06/kg, menunjukkan adanya variasi harga yang lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada 2024, rata-rata harga beras kembali meningkat menjadi Rp13.716,92/kg, dengan harga minimum Rp13.433/kg dan maksimum Rp14.528/kg. Meskipun tingkat harga lebih tinggi dibandingkan 2023, standar deviasi turun menjadi 369,91, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga mulai berkurang. Pada 2025, rata-rata harga kembali meningkat menjadi Rp13.975,42/kg, sedangkan standar deviasi semakin rendah menjadi 281,11. Dengan demikian, secara deskriptif

dapat diketahui bahwa 2021 merupakan periode dengan harga dan variasi paling rendah, 2023 merupakan periode dengan fluktuasi harga paling tinggi, sedangkan 2024–2025 menunjukkan harga yang relatif lebih tinggi tetapi dengan variasi yang mulai menurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan harga beras selama periode penelitian tidak selalu diikuti oleh peningkatan fluktuasi, karena setelah mencapai tingkat volatilitas tertinggi pada 2023, variasi harga cenderung menurun pada 2024 dan 2025.

Analisis Pertumbuhan Harga

Analisis pertumbuhan harga digunakan untuk mengetahui persentase perubahan harga beras dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini menunjukkan besarnya kenaikan atau penurunan harga beras secara bulanan maupun tahunan selama periode penelitian. Pertumbuhan harga beras dihitung menggunakan rumus:

$$G_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Sebagai contoh, pertumbuhan harga beras dari Januari ke Februari 2021 dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} G_{\text{Februari 2021}} &= \frac{10.479 - 10.474}{10.474} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10.474} \times 100\% \\ &= 0,048\% \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga beras pada Februari 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 0,048% dibandingkan Januari 2021. Setelah seluruh pertumbuhan bulanan dihitung menggunakan rumus yang sama, diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3. Pertumbuhan Bulanan

Tahun	Pertumbuhan Terendah	Pertumbuhan Tertinggi	Rata-rata Pertumbuhan Bulanan
2021	-0,53%	0,48%	-0,04%
2022	-0,05%	3,52%	0,75%
2023	-0,03%	6,29%	1,45%
2024	-4,31%	6,16%	-0,01%
2025	-1,11%	1,59%	0,37%

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, pertumbuhan harga beras tertinggi terjadi pada 2023, dengan rata-rata pertumbuhan bulanan sebesar 1,45% dan pertumbuhan maksimum sebesar 6,29%. Sementara itu, 2024 menunjukkan fluktuasi paling besar, ditandai dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 6,16% dan penurunan terdalam sebesar -4,31%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga beras tidak hanya ditandai oleh kecenderungan kenaikan, tetapi juga mengalami fluktuasi antarbulan yang cukup berbeda pada setiap tahun.

Analisis Regresi Linier

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan dan kecenderungan pergerakan harga beras serta inflasi pangan selama periode 2024–2025 sebagai periode terbaru yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data, karena BPS tidak menyediakan data Inflasi Tahunan (Year-on-Year/Y-on-Y) (2022=100) berdasarkan kelompok dan subkelompok 01 Makanan, Minuman, dan Tembakau untuk tahun 2021–2023.

Tabel 4. Inflasi Pangan

Bulan	Tahun	
	2024	2025
Januari	5.84	3.69
Februari	6.36	2.25
Maret	7.43	2.07
April	7.04	2.17
Mei	6.18	1.03
Juni	4.95	1.99
Juli	3.66	3.75
Agustus	3.39	3.99
September	2.57	5.01
Oktober	2.35	4.99
November	1.68	4.25
Desember	1.9	4.58

Sumber: (Badan Pusat Statistik)

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan regresi tren linear berdasarkan urutan waktu untuk mengetahui kecenderungan perubahan masing-masing variabel selama periode pengamatan. Hasil analisis digunakan untuk melihat pola pergerakan harga beras dan inflasi pangan, baik yang menunjukkan kecenderungan peningkatan maupun penurunan, serta membandingkan arah perubahan kedua variabel tersebut selama periode penelitian.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier

<i>Regression Statistics</i>		
	2024	2025
Multiple R	0.648738172	0.733214
R Square	0.420861216	0.537602
Adjusted R Square	0.362947337	0.491362
Standard Error	1.672129739	0.959514
Observations	12	12

Analisis dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara perubahan harga beras dan inflasi pangan selama periode 2024–2025. Analisis menggunakan regresi linear untuk melihat seberapa kuat hubungan harga beras dengan inflasi pangan serta seberapa besar variasi inflasi pangan yang dapat dijelaskan oleh perubahan harga beras.

Pada tahun 2024, hasil analisis menunjukkan nilai Multiple R sebesar 0,649, R Square sebesar 0,421, Adjusted R Square sebesar 0,363, dan Standard Error sebesar 1,672 dengan jumlah observasi sebanyak 12 bulan. Nilai Multiple R sebesar 0,649 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara harga beras dan inflasi pangan pada tahun 2024. Nilai R Square sebesar 0,421 menunjukkan bahwa sekitar 42,1% variasi inflasi pangan dapat dijelaskan oleh perubahan harga beras, sedangkan sekitar 57,9% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model. Faktor tersebut dapat berupa perubahan harga komoditas pangan lainnya, kondisi pasokan dan distribusi pangan, permintaan masyarakat, biaya produksi dan transportasi, serta kebijakan pemerintah.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,363 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah observasi dan variabel yang digunakan dalam model, kemampuan harga beras dalam menjelaskan variasi inflasi pangan berada pada angka 36,3%. Sementara itu, Standard Error sebesar 1,672 menunjukkan tingkat penyimpangan hasil estimasi model terhadap nilai aktual inflasi pangan. Dengan demikian, pada tahun 2024 harga beras memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan inflasi pangan, meskipun perubahan inflasi pangan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh perubahan harga beras.

Pada tahun 2025, hasil analisis menunjukkan nilai Multiple R sebesar 0,733, R Square sebesar 0,538, Adjusted R Square sebesar 0,491, dan Standard Error sebesar 0,960 dengan jumlah observasi sebanyak 12 bulan. Nilai Multiple R sebesar 0,733 menunjukkan bahwa hubungan antara harga beras dan inflasi pangan pada tahun 2025 lebih kuat dibandingkan tahun 2024. Nilai R Square sebesar 0,538 menunjukkan bahwa sekitar 53,8% variasi inflasi pangan dapat dijelaskan oleh perubahan harga beras, sedangkan sekitar 46,2% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,491 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap model, harga beras mampu menjelaskan sekitar 49,1% variasi inflasi pangan. Sementara itu, Standard Error sebesar 0,960 lebih rendah dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 1,672. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan hasil estimasi model terhadap nilai aktual inflasi pangan pada tahun 2025 relatif lebih kecil dibandingkan tahun 2024.

Jika dibandingkan antara tahun 2024 dan 2025, terlihat bahwa hubungan antara harga beras dan inflasi pangan mengalami penguatan. Nilai Multiple R meningkat dari 0,649 pada tahun 2024 menjadi 0,733 pada tahun 2025. Demikian pula, nilai R Square meningkat dari 0,421 atau 42,1% menjadi 0,538 atau 53,8%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan harga beras dengan variasi inflasi pangan pada tahun 2025 lebih kuat dibandingkan tahun 2024. Dengan kata lain, perubahan harga beras pada tahun 2025 memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan perubahan inflasi pangan dibandingkan pada tahun 2024.

Peningkatan nilai Adjusted R Square dari 36,3% pada tahun 2024 menjadi 49,1% pada tahun 2025 juga memperlihatkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi inflasi pangan mengalami peningkatan. Selain itu, penurunan Standard Error dari 1,672 menjadi 0,960 menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan estimasi model pada tahun 2025 lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara harga beras dan inflasi pangan pada tahun 2025 relatif lebih konsisten dibandingkan tahun sebelumnya.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa harga beras memiliki hubungan yang cukup kuat dengan inflasi pangan pada tahun 2024 dan hubungan tersebut menjadi lebih kuat pada tahun 2025. Besarnya kontribusi yang tercermin melalui R Square meningkat dari 42,1% menjadi 53,8%, sehingga harga beras menjadi salah satu variabel yang semakin penting dalam menjelaskan perubahan inflasi pangan pada tahun 2025. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak berarti bahwa perubahan inflasi pangan hanya disebabkan oleh harga beras, karena masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi inflasi pangan.

Analisis Volatilitas Harga

Analisis volatilitas harga dilakukan menggunakan koefisien variasi (*Coefficient of Variation/CV*) yang membandingkan standar deviasi dengan nilai rata-rata harga. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur tingkat variasi relatif suatu data terhadap nilai rata-ratanya (Steel & Torrie, 1991). Analisis volatilitas digunakan untuk mengukur tingkat fluktuasi harga beras selama periode penelitian. Volatilitas diukur menggunakan koefisien variasi (*Coefficient of Variation/CV*) yang membandingkan standar deviasi dengan rata-rata harga. Nilai CV yang lebih tinggi menunjukkan bahwa harga beras mengalami fluktuasi yang lebih besar.

Rumus:

$$CV = \frac{SD}{\bar{P}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan tahun 2024:

$$\bar{P}_{2024} = \frac{\sum P_t}{12} = \frac{164.603}{12} = 13.716,92$$

Standar deviasi harga beras tahun 2024:

$$SD_{2024} = 369,91$$

Sehingga:

$$CV_{2024} = \frac{369,91}{13.716,92} \times 100\% = 2,70\%$$

Tabel 5. Rekapitulasi Analisis Votalitas

Tahun	Rata-rata Harga	SD	CV
2021	10.394,75	45,89	0,44%
2022	10.656,25	301,90	2,83%
2023	12.465,72	638,39	5,12%
2024	13.716,92	369,91	2,70%
2025	13.975,42	281,11	2,01%

Analisis koefisien variasi (Coefficient of Variation/CV) digunakan untuk mengukur tingkat variasi harga beras secara relatif terhadap rata-rata harga pada masing-masing tahun. Koefisien variasi dihitung dengan membandingkan standar deviasi harga beras terhadap rata-rata harga, kemudian dikalikan 100 persen. Semakin rendah nilai CV, semakin rendah tingkat variasi harga terhadap rata-ratanya sehingga menunjukkan kondisi harga yang relatif lebih stabil. Sebaliknya, semakin tinggi nilai CV menunjukkan bahwa perubahan harga relatif lebih besar terhadap nilai rata-ratanya.

Berdasarkan hasil perhitungan, tahun 2021 memiliki nilai CV paling rendah, yaitu sebesar 0,44%, dengan rata-rata harga beras sebesar Rp10.394,75 dan standar deviasi sebesar Rp45,89. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga beras pada tahun 2021 memiliki tingkat variasi yang sangat rendah dan relatif paling stabil dibandingkan tahun-tahun lainnya. Pada tahun 2022, nilai CV meningkat menjadi 2,83%, dengan rata-rata harga sebesar Rp10.656,25 dan standar deviasi sebesar Rp301,90. Peningkatan nilai CV menunjukkan bahwa variasi harga beras selama tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan tahun 2021.

Variasi harga beras semakin tinggi pada tahun 2023. Nilai CV mencapai 5,12%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan 2021–2025. Rata-rata harga beras pada tahun 2023 mencapai Rp12.465,72, sedangkan standar deviasinya sebesar Rp638,39. Tingginya nilai CV menunjukkan bahwa perubahan harga beras pada tahun 2023 relatif lebih besar dibandingkan tahun lainnya, sehingga tingkat kestabilan harga pada tahun tersebut relatif lebih rendah. Dengan demikian, tahun 2023 menjadi periode dengan fluktuasi harga beras relatif paling tinggi selama periode penelitian.

Pada tahun 2024, nilai CV mengalami penurunan menjadi 2,70%, dengan rata-rata harga beras sebesar Rp13.716,92 dan standar deviasi sebesar Rp369,91. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa variasi harga beras relatif mulai menurun dibandingkan tahun 2023. Meskipun rata-rata harga beras meningkat cukup tinggi, yaitu dari Rp12.465,72 pada tahun 2023 menjadi Rp13.716,92 pada tahun 2024, variasi harga relatif terhadap rata-ratanya justru menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan relatif dalam kestabilan harga beras pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2025, nilai CV kembali mengalami penurunan menjadi 2,01%, dengan rata-rata harga beras sebesar Rp13.975,42 dan standar deviasi sebesar Rp281,11. Nilai tersebut merupakan CV terendah kedua setelah tahun 2021. Penurunan CV dari 2,70% pada tahun 2024 menjadi 2,01% pada tahun 2025 menunjukkan bahwa variasi harga beras relatif terhadap rata-ratanya semakin rendah. Dengan demikian, meskipun rata-rata harga beras pada tahun 2025 meningkat dibandingkan tahun 2024, pergerakan harga bulannya relatif lebih stabil.

Secara keseluruhan, hasil analisis koefisien variasi menunjukkan bahwa tingkat variasi harga beras mengalami perubahan selama periode 2021–2025. Nilai CV meningkat dari 0,44% pada tahun 2021 menjadi 2,83% pada tahun 2022, kemudian mencapai nilai tertinggi sebesar 5,12% pada tahun 2023. Setelah itu, CV mengalami penurunan menjadi 2,70% pada tahun 2024 dan 2,01% pada tahun 2025. Pola tersebut menunjukkan bahwa setelah mengalami tingkat fluktuasi relatif paling tinggi pada tahun 2023, harga beras cenderung menjadi lebih stabil pada tahun 2024 dan semakin stabil pada tahun 2025. Dengan demikian, berdasarkan ukuran koefisien

variasi, tahun 2025 menunjukkan kondisi harga beras yang lebih stabil dibandingkan tahun 2024, meskipun tingkat harga rata-ratanya lebih tinggi.

Perkembangan dan Fluktuasi Harga Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia selama periode 2021–2025 mengalami peningkatan, dengan rata-rata harga meningkat dari Rp10.394,75/kg pada tahun 2021 menjadi Rp13.975,42/kg pada tahun 2025. Namun, peningkatan harga tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan fluktuasi. Tahun 2023 menjadi periode dengan volatilitas tertinggi, ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar 5,12%. Setelah itu, volatilitas menurun menjadi 2,70% pada tahun 2024 dan 2,01% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga beras pada 2024–2025 berada pada tingkat yang relatif lebih tinggi, tetapi pergerakannya semakin stabil dibandingkan tahun 2023.

Temuan ini sejalan dengan (Aulia et al., 2025; Wahida et al., 2025) yang menunjukkan bahwa dinamika harga beras dipengaruhi oleh kondisi produksi dan pasokan, distribusi, permintaan, serta kebijakan pemerintah. Fluktuasi harga yang tinggi pada suatu periode dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pasar. Dengan demikian, peningkatan harga beras perlu dibedakan dengan volatilitas harga karena kenaikan tingkat harga tidak selalu berarti harga semakin tidak stabil.

Hubungan Harga Beras dengan Inflasi Pangan

Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan antara harga beras dan inflasi pangan pada tahun 2024 dan 2025. Pada tahun 2024, nilai Multiple R sebesar 0,649 dan R Square sebesar 0,421, sedangkan pada tahun 2025 Multiple R meningkat menjadi 0,733 dan R Square menjadi 0,538. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara harga beras dan inflasi pangan pada tahun 2025 lebih kuat dibandingkan tahun 2024. Nilai R Square menunjukkan bahwa 42,1% variasi inflasi pangan pada tahun 2024 dan 53,8% pada tahun 2025 dapat dijelaskan oleh harga beras dalam model, sementara sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model.

Temuan tersebut sejalan dengan (Harahap et al., 2024; Tanduk et al., 2026) yang menempatkan beras sebagai salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki keterkaitan dengan dinamika inflasi pangan. Perubahan harga beras dapat menjadi salah satu sumber tekanan terhadap harga pangan karena beras merupakan komoditas yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Namun, inflasi pangan tidak hanya ditentukan oleh harga beras, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh harga komoditas pangan lainnya, kondisi pasokan, distribusi, biaya transportasi, permintaan masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan R Square pada tahun 2025 menunjukkan semakin kuatnya keterkaitan harga beras dengan inflasi pangan, bukan berarti seluruh perubahan inflasi pangan disebabkan oleh harga beras.

Perubahan Hubungan Harga Beras dan Inflasi Pangan Tahun 2024–2025

Perbandingan hasil analisis menunjukkan bahwa keterkaitan antara harga beras dan inflasi pangan mengalami peningkatan dari tahun 2024 ke tahun 2025. Nilai Multiple R meningkat dari 0,649 menjadi 0,733, sedangkan R Square meningkat dari 42,1% menjadi 53,8%. Selain itu, Adjusted R Square meningkat dari 36,3% menjadi 49,1% dan Standard Error menurun dari 1,672 menjadi 0,960. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2025 model memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi inflasi pangan berdasarkan perubahan harga beras dibandingkan tahun 2024.

Hasil tersebut memperkuat (Ibrohim et al., 2025) yang menunjukkan pentingnya komoditas pangan strategis dalam dinamika inflasi pangan. Semakin kuatnya keterkaitan pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa perubahan harga beras menjadi bagian yang semakin penting dalam menjelaskan perubahan inflasi pangan pada periode tersebut. Meskipun demikian, arah hubungan positif atau negatif belum dapat ditentukan hanya berdasarkan nilai Multiple R dan R Square. Penentuan arah hubungan harus didasarkan pada nilai koefisien regresi pada tabel Coefficients. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras memiliki keterkaitan yang semakin kuat dengan inflasi pangan pada 2025, tetapi masih terdapat faktor lain yang turut

menentukan perubahan inflasi pangan. Hasil tersebut memperkuat (Ibrohim et al., 2025) yang menunjukkan pentingnya komoditas pangan strategis dalam dinamika inflasi pangan. Semakin kuatnya keterkaitan pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa perubahan harga beras menjadi bagian yang semakin penting dalam menjelaskan perubahan inflasi pangan pada periode tersebut. Meskipun demikian, arah hubungan positif atau negatif belum dapat ditentukan hanya berdasarkan nilai Multiple R dan R Square. Penentuan arah hubungan harus didasarkan pada nilai koefisien regresi pada tabel Coefficients. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras memiliki keterkaitan yang semakin kuat dengan inflasi pangan pada 2025, tetapi masih terdapat faktor lain yang turut menentukan perubahan inflasi pangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, harga beras di Indonesia selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan rata-rata harga naik dari Rp10.394,75/kg pada tahun 2021 menjadi Rp13.975,42/kg pada tahun 2025. Fluktuasi harga tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan nilai koefisien variasi sebesar 5,12%, kemudian menurun menjadi 2,70% pada tahun 2024 dan 2,01% pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa harga beras semakin stabil meskipun berada pada tingkat harga yang lebih tinggi. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan antara harga beras dan inflasi pangan, dengan Multiple R sebesar 0,649 dan R Square sebesar 42,1% pada tahun 2024, kemudian meningkat menjadi Multiple R sebesar 0,733 dan R Square sebesar 53,8% pada tahun 2025. Dengan demikian, keterkaitan harga beras dengan inflasi pangan lebih kuat pada tahun 2025 dibandingkan tahun 2024, meskipun perubahan inflasi pangan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar harga beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. N., Pratama, A. Z., Khoirunni'mah, M., & Wigati, S. (2025). Analisis keseimbangan pasar terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat masa Lebaran: Berdasarkan teori keseimbangan harga pasar. *EKSYDA: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(1), 70–89. <https://doi.org/10.51226/eksyda.v6i1.925>
- Budiman, N. D., & Santu, L. (2024). Kajian strategi dan kebijakan pemerintah Indonesia dalam mencapai target swasembada beras. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(2), 125–136. <https://doi.org/10.24929/fp.v21i2.3888>
- Farizi, R. R., & Kornitasari, Y. (2023). Analisis pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi di Provinsi DKI Jakarta. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 386–403. <https://doi.org/10.21776/idess.2023.02.2.14>
- Harahap, S. N. F., Nasution, J., & Tambunan, K. (2024). Persediaan beras, harga beras, konsumsi beras terhadap inflasi di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(2), 625–638. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i02.36602>
- Ibrohim, M., Ardiyansyah, F., & Rudyarta, R. (2025). Strategi Indonesia dalam menekan ketergantungan impor gandum dan kedelai (2010–2023): Perspektif ketahanan ekonomi nasional. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2410–2420. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1513>
- Novita, D., Suharno, S., Nurmalina, R., & Nuryantoro, N. (2024). The effect of rice price on the Indonesian inflation in a new institutional economic perspective. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 621–636. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v8i2.24146>
- Pangesti, A. W., Darsono, D., & Antriandarti, E. (2023). Causality analysis of rice prices with inflation rate in Indonesia. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(3), 539–549. <https://doi.org/10.14710/agrisociconomics.v7i3.16460>
- Permata, J. P. (2026). Produksi beras Indonesia di tengah tekanan iklim dan dinamika kebijakan. *BINA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 4(2), 184–197. <https://doi.org/10.62389/bina.v4i2.136>
- Rozci, F., & Inti, R. W. (2024). Dampak dan stabilitas harga terkait kebijakan harga dasar dan harga atap untuk padi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(2), 136–148. <https://doi.org/10.33005/iimaemagri.v12i2.31>
- Steel, R. G. D., & Torrie, J. H. (1991). *Prinsip dan prosedur statistika: Suatu pendekatan biometrik* (B. Sumantri, Trans.). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Tanduk, Y. T. R., Hapid, H., & Hamid, R. S. (2026). Analisis faktor yang mempengaruhi harga pembelian beras di pasar (Studi kasus SPHP di Kab. Luwu). *Jurnal Ekuilnomi*, 8(1), 301–309. <https://doi.org/10.36985/0ik5x698>
- Wahida, Perdana, R. P., Septanti, K. S., Suryana, E. A., Ulpah, A., Raharjo, A. S. S., Suharyono, S., & Yuliani, F. (2025). Dinamika tingkat kemandirian pangan: Implikasinya terhadap kebijakan ketahanan pangan nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(1), 37–55. <https://doi.org/10.21082/akp.v23n1.2025.37-55>